Ilmu Wahyu Penerang Kejahiliyahan

Menghayati petunjuk QS. Al-‘Alaq

Oleh Muhammad Atim

Ketika kejahiliyahan meliputi bumi, maka perintah yang pertama turun adalah membaca, membuka cakrawala ilmu. Namun bukan ilmu untuk kepentingan duniawi, tetapi ilmu yang diwahyukan oleh Alloh SWT untuk manusia, yang memberikan petunjuk kebenaran untuk mengenal tuhannya, mengetahui hakikat dirinya dan cara pandang terhadap alam sekitar yang mengitarinya.

Ilmu yang dapat melepaskan manusia dari kejahiliyahan adalah ilmu yang diwahyukan oleh Alloh SWT tersebut. Kalau dimaknai ilmu apa saja, tentu masyarakat jahiliyah ketika Rosululloh saw diutus itu bukanlah orang yang bodoh dalam hal ilmu duniawi. Masyarakat Arab misalnya mereka adalah para ahli dagang yang handal dan juga para penghapal dan pembuat syair-syair. Mereka banyak yang sukses secara duniawi. Tetapi mereka disebut masyarakat jahiliyah karena mereka bodoh tentang ilmu wahyu. Begitu pula Qorun, ilmunya yang mengantarkan kepada kesuksesan meraih kekayaan dunia yang melimpah, tidak membuat dia lepas dari kejahiliyahan. Dia mengatakan, “Sesungguhnya aku mendapat ini semua, hanya karena ilmu yang aku miliki”. Namun akhirnya ia beserta hartanya ditenggelamkan ke dalam bumi karena sikap jahiliyahnya tersebut, dan kisahnya menjadi pelajaran abadi bagi kita.

Untuk itulah Rosululloh saw dan umatnya diberi wahyu yang merupakan dasar pertama pembentukan pribadi muslim.

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu maha pemurah. Yang telah mengajarkan melalui pena. Dia telah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Ilmu sebagai pondasi bangunan umat

Lima ayat tersebut merupakan wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Rosululloh saw, ketika beliau sedang melakukan *tahannus* di gua Hiro, tepatnya pada malam hari tanggal 21 Ramadhan tahun 1 Kenabian bertepatan dengan tanggal 10 Agustus 610 M menurut pendapat yang paling kuat.[1]

Bagi beliau, ini merupakan pengalaman pertama bertemu dengan malaikat Jibril, sehingga beliau menggigil ketakutan. Ketika Jibril berkata, “Bacalah”, Rosululloh saw menjawab, “Aku tidak bisa membaca”. Ia mengulanginya sampai tiga kali sambil memeluknya dengan erat, dan setelah itu Jibril menyampaikan wahyu tersebut.

Perintah membaca kepada Rosululloh saw yang tidak bisa membaca dan menulis (*ummiy*) bukanlah perintah yang sia-sia, karena makna membaca itu ada dua macam; membaca melalui tulisan (*maktub*) dan membaca melalui hapalan (*mahfuzh*). Ketika beliau tidak bisa membaca melalui tulisan, maka beliau masih memiliki peluang untuk dapat membaca melalui hapalan. Untuk itulah Jibril terus memerintahkan. Maka di ayat ketiganya diberikan penegasan (*ta’kid*), *“Bacalah, dan Tuhanmu maha pemurah.”* Ini menjadi jawaban yang seakan-akan dikatakan, “Jika kamu tidak mampu membaca melalui tulisan, ketahuilah

[1] Shafiyurrahman Mubarokfuri, Ar-Rohiqul Makhtum, hal.74-75

bahwa Alloh maha pemurah dapat menjadikanmu mampu membaca melalui hapalan. Ketidakmampuan Rosululloh saw membaca tulisan dan menulis ini merupakan hikmah besar yang membuktikan keaslian Al-Qur'an, bahwa ia benar-benar datang dari Alloh SWT.

Lalu apakah yang mesti dibaca? Dalam perintah tersebut Alloh SWT tidak menyebutkan objek (*maf'ul*)nya. Makna yang lebih kuat sebenarnya adalah perintah untuk membaca Al-Qur'an, membaca wahyu dari Alloh. Ibnu Asyur menjelaskan bahwa tidak disebutkannya objek dalam perintah membaca tersebut menunjukkan objeknya ada di tempat atau sebagai sebuah penyiapan sebelum didiktekan apa yang akan dibaca, seperti guru yang berkata kepada murid, "Tulislah", lalu setelah itu sang guru mendiktekan apa yang akan ditulis. Maka perintah membaca tersebut dimaksudkan, "Bacalah apa yang akan kami sampaikan kepadamu dari Al-Qur'an".[2]

Al-Qurthubi lebih jelas lagi menafsirkan ayat *"Bacalah dengan nama Tuhanmu"*, "Yaitu bacalah apa yang diturunkan kepadamu berupa Al-Qur'an yang dibuka dengan nama Alloh, dan hal itu dengan menyebut *basmallah* di awal setiap surat. Maka kedudukan huruf "Ba" dalam *"Bismirobbika"* dalam keadaan *manshub* sebagai *Hal*. Dan dikatakan pula bahwa huruf "Ba" bermakna "*'Ala*" (atas), maka maksudnya "Bacalah atas nama Tuhanmu." Dikatakan, "Seseorang telah melakukan ini dengan nama Alloh dan atas nama Alloh." Oleh sebab itu, objek yang dibaca tersebut dibuang, dan maknanya, "Bacalah Al-Qur'an dan mulailah dengan nama Alloh."[3]

Kita diperintahkan untuk membaca wahyu Alloh SWT karena dengan mempelajari wahyu tersebutlah kita dapat keluar dari kejahiliyahan.

Tetapi kemudian, setelah kita memahami makna awal perintah membaca tersebut ditujukkan untuk membaca Al-Qur'an, maka kita pun dapat mengambil makna selanjutnya bahwa perintah membaca tersebut karena objeknya tidak disebutkan, ia bersifat umum dan bisa berlaku untuk membaca berbagai ilmu. Tetapi tentu tidak berlaku secara mutlak, melainkan diberi batasan *"dengan menyebut nama Tuhanmu."* Kalimat tersebut memiliki tiga makna, pertama, "Bacalah dengan memohon pertolongan (*Isti'anah*) dengan nama Tuhanmu." Kedua, "Bacalah dengan selalu disertai (*Mushohabah*) nama Alloh. Dan ketiga, bermakna huruf *'Ala*, yang berarti "Bacalah atas izin dan aturan Alloh SWT".[4]

Itu artinya berbagai macam ilmu yang dibaca dengan niat, pijakan, proses dan tujuan karena Alloh, termasuk ke dalam perintah tersebut.

Selanjutnya, Alloh SWT memberikan alasan mengapa kita harus membaca dengan nama-Nya. Yaitu karena Dialah yang telah menciptakan seluruh makhluknya, dan terkhusus manusia yang menjadi khitob inti dari diturunkannya wahyu. Yang penciptaannya berasal dari segumpal darah yang menempel (*'alaq*) di dinding rahim. Dan dengan maha pemurah-Nya, Dia mengistimewakan manusia dengan ilmu, Dia mengajarkan manusia melalui pena, mengajarkan apa yang tidak diketahuinya.

Lima ayat tersebut merupakan landasan pendidikan bagi umat Islam. Di dalamnya terdapat proses pendidikan berupa membaca, menulis dan belajar mengajar. Dan prinsipnya, hendaklah menjalankan pendidikan itu dengan nama Alloh, karena sumber ilmu dan hidayah hakikatnya dari Alloh. Dan ini juga menjadi isyarat bahwa umat Rosululloh saw ini akan menjadi umat yang cinta ilmu dan pandai membaca dan menulis, yang membangun

---

[2] Lihat Ath-Thohir Ibnu 'Asyur, *At-Tahrir wat Tanwir*, Juz 30 hal.435-436
[3] Al-Qurthubi, *Al-Jami' li ahkamil qur'an*, jilid 22 hal.376
[4] Lihat Ath-Thohir Ibnu 'Asyur, *At-Tahrir wat Tanwir*, Juz 30 hal.436-437

peradabannya yang menjulang tinggi penebar rahmat bagi seluruh alam dengan landasan ilmu dan pendidikan yang kokoh.

Selain itu, dalam lima ayat tersebut juga terdapat petunjuk bagaimana didapatkannya ilmu. Ibnu Asyur menjelaskan bahwa didapatkannya ilmu melalui tiga cara;

Pertama, dengan cara mengambil dari yang lain dengan pengecekan (*muroja'ah*) dan penelaahan (*muthola'ah*). Ini bisa dilakukan dengan cara menulis dan membaca buku-buku. Melalui tulisan ini dapat memungkinkan bagi setiap umat untuk menuliskan pandangan para ulama yang disebarkan ke seluruh penjuru dunia.

Kedua, dengan cara menerima langsung secara lisan (*talaqi*) melalui pembelajaran (*dars*) dan pendiktean (*imla*).

Ketiga, dengan cara pemikiran yang menghasilkan kesimpulan-kesimpulan dan karya cipta.

Cara pertama dipahami dari ayat 1 sampai 4, sedangkan cara yang kedua dan ketiga dipahami dari ayat ke-5.[5]

Atau dalam istilah lain, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ilmu itu bisa diraih melalui tulisan yang disebut *rosmi*, melalui lisan yang disebut *lafzhi* dan melalui pikiran yang disebut *dzihni.*[6]

Dengan landasan ilmu dan pendidikan yang merupakan pondasi bagi bangunan umat inilah Rosululloh saw segera setelah itu melakukan proses pembinaan terhadap umat, mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya. Sebagaimana Alloh SWT menjelaskan proses pembinaan itu dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2 dan QS. Al-Baqoroh ayat 151, yaitu dengan;

Pertama, *membacakan (tilawah) ayat-ayat-Nya.* Yaitu dengan tujuan menanamkan keimanan kepada umat, merasakan keagungan dan kemu'jizatan Al-Qur'an. Yang diperankan melalui ayat-ayat Makiyyah dalam periode da'wah beliau di Mekkah.

Kedua, *mensucikan (tazkiyah) jiwa mereka.* Ketika iman itu sudah tertanam, selanjutnya jiwa mereka disucikan dengan cara meninggalkan dosa, berakhaqul karimah dan dorongan melaksanakan amal sholeh. Ini juga terdapat dalam ayat-ayat Makiyyah.

Ketiga, *mengajarkan (ta'lim) Al-Qur'an dan Sunnah.* Dalam tahap ini, barulah diajarkan secara lengkap Al-Qur'an dan Sunnah beliau yang sudah berisi hukum-hukum syariat, perintah dan larangan, termasuk juga perintah untuk berjihad. Ini terdapat dalam ayat-ayat Madaniyah. Selain itu, dalam QS. Al-Baqoroh ayat 151 terdapat isyarat bahwa setelah diajarkan ilmu Al-Qur'an dan Sunnah, perlu diajarkan pula ilmu-ilmu lain yang bermanfaat untuk kehidupan yang terdapat dalam firman-Nya, *"dan dia mengajarkan kepada kalian apa yang tidak kalian ketahui."*

Dengan diterapkannya prinsip-prinsip pendidikan Islam tersebut, lahirlah umat Islam sebagai umat yang terdidik dan berilmu yang menjadi pemimpin bagi dunia. Lahirlah para ulama dan para ahli di berbagai bidang kehidupan yang mampu mengemban amanah khilafah di muka bumi ini. Ilmu-ilmu terus dikembangkan, dan menjadi fakta sejarah bahwa umat Islam selama berabad-abad telah memimpin peradaban dunia.

Maka jika kita ingin kembali membangun kejayaan Islam, kita mesti memulai seperti Rosululloh saw memulai, juga seperti apa yang telah dilakukan oleh orang-orang sholeh para

---

[5] Lihat Ath-Thohir Ibnu 'Asyur, *At-Tahrir wat Tanwir*, Juz 30, hal.441

[6] Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anil Azhim,* Jilid 8, hal.437

pendahulu kita itu. Yaitu dengan membangun diri dan umat dengan pondasi pendidikan dan keilmuan yang kuat. Karena hakikatnya, hidayah yang siap datang kepada kita melepaskan kita dari sifat kejahiliyahan, adalah ketika kita bersedia untuk terus belajar.

Melihat diri serba cukup adalah pangkal kejahiliyahan

Jika kesiapan diri kita untuk mempelajari petunjuk Alloh adalah pembuka bagi hidayah Alloh, maka sebaliknya, orang akan tetap berada dalam kejahiliyahan jika ia melihat dirinya serba cukup, enggan untuk belajar.

Ketika seseorang telah berada dalam petunjuk Alloh, ia tidak pernah kenyang ingin terus menambah ilmu demi meningkatkan kualitas dirinya, dan di sanalah dia merasakan keni'matannya menjadi pecinta ilmu. Begitu pula ketika seseorang berada dalam kejahiliyahan, ia pun tidak pernah kenyang ingin terus mengecap nikmatnya hawa nafsu dan dunia, dan di sanalah dia merasakan kenikmatannya yang semu menjadi pecinta hawa nafsu.

قَالَ عَبْدُ اللهِ : مَنْهُوْمَانِ لَا يَشْبَعَانِ، صَاحِبُ الْعِلْمِ وَصَاحِبُ الدُّنْيَا، وَلَا يَسْتَوِيَانِ، فَأَمَّا صَاحِبُ الْعِلْمِ فَيَزْدَادُ رِضَا الرَّحْمنِ، وَأَمَّا صَاحِبُ الدُّنْيَا فَيَتَمَادَى فِي الطُّغْيَانِ. قَالَ : ثُمَّ قَرَأَ عَبْدُ اللهِ : إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيَطْغَى. أَنْ رَآهُ اسْتَغْنَى. وَقَالَ لِلْآخَرِ : إِنَّمَا يَخْشَى اللهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ (فاطر : ٢٨)

Abdullah berkata, "Ada dua orang sibuk yang tidak pernah kenyang, yaitu pecinta ilmu dan pecinta dunia. Keduanya tidak sama. Adapun pecinta ilmu, maka ia dapat menambah ridho Alloh Ar-Rohman, sedangkan pecinta dunia, ia terus menerus dalam kedurhakaan." Kemudian Abdullah membacakan (ayat tentang pecinta dunia), *"Sesungguhnya manusa benar-benar melampaui batas. Dikarenakan ia melihat dirinya serba kecukupan."* Dan membacakan ayat bagi yang lainnya (pecinta ilmu), *"Sesungguhnya hanyalah yang takut kepada Alloh di antara hamba-hamba-Nya itu adalah para ulama."* (QS. Fatir : 28).[7]

Maka selanjutnya Alloh SWT menjelaskan tentang sifat kejahiliyahan yang tidak mau belajar dan menerima wahyu yang diturunkan-Nya. Penjelasannya diawali dengan kata penyanggah "*Kalla*" yang berarti, sekali-kali tidak!". Kata penyanggah tersebut biasanya digunakan untuk menyanggah pernyataan sebelumnya, namun pernyataan sebelumnya tidak ada yang perlu disanggah, sehingga pernyataan yang disanggah justeru ada setelahnya yaitu sikap melarang shalat, yang berarti: "Sekali-kali janganlah seperti orang yang melarang shalat tersebut, sesungguhnya sikap seperti itu lahir dari sifat manusia yang melampaui batas, dst." Icon kejahiliyahan yang menolak kebenaran Islam ini diperankan oleh pemimpin besarnya, bapak dari kebodohan, yang oleh Rosul disebut sebagai fir'aun bagi umat ini (*fir'aun hadzihil ummah*), yaitu Abu Jahal.

كَلَّا، إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيَطْغَى (٦) أَنْ رَآهُ اسْتَغْنَى (٧) إِنَّ إِلَى رَبِّكَ الرُّجْعَى (٨) أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى (٩) عَبْدًا إِذَا
صَلَّى (١٠) أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَى (١١) أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَى (١٢) أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى (١٣) أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ
اللهَ يَرَى (١٤) كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ (١٥) نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ (١٦) فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ (١٧) سَنَدْعُ
الزَّبَانِيَةَ (١٨) كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ (١٩)

"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. Dikarenakan ia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya kepada Tuhanmu tempat kembali. Apakah kamu memperhatikan orang (Abu Jahal) yang melarang. Seorang hamba (Rosululloh saw) apabila ia sholat. Bagaimana menurutmu, jika hamba tersebut berada di atas petunjuk. Atau

[7] Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anil Azhim,* Jilid 8, hal.437-438

menyuruh kepada ketakwaan. Bagaimana menurutmu, jika orang tersebut mengingkari kebenaran dan berpaling. Tidakkah ia mengetahui bahwa Alloh melihat. Sekali-kali tidak! Jika ia tidak berhenti niscaya kami benar-benar akan menyungkurkan ubun-ubunnya. Ubun-ubun pendusta dan pembuat dosa. Biarkan ia memanggil golongannya. Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah. Sekali-kali tidak! Janganlah engkau mengikutinya, tetapi bersujudlah dan bertaqorublah."

Beberapa ayat tersebut turun tidak beriringan dengan lima ayat sebelumnya. Tetapi terselang oleh jeda waktu dan peristiwa. Rosululloh saw melewati suasana yang berat dan dilanda kebimbangan di saat menerima wahyu pertama. Namun sang istri tercinta, Khadijah binti Khuwailid mampu menenangkan dan meneguhkannya. Dibawalah beliau kepada sang ahli kitab, Waroqoh bin Naufal yang mengerti tanda-tanda kenabian akhir zaman, yang sekaligus merupakan sepupu Khadijah. Sampai beliau diyakinkan dan diteguhkan hatinya oleh Alloh, bahwa beliaulah manusia pilihan Alloh yang mengemban tugas menyampaikan risalah-Nya. Lalu beliau mulai meniti tugas-tugas da'wah yang tidak ringan itu, mengajak manusia ke jalan Alloh.

Ada orang-orang terdekatnya yang di hari pertama da'wah langsung beriman, yaitu Khadijah, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Zaid bin Haritsah dan Ali bin Abi Thalib *radhiyallohu 'anhum*. Kemudian disusul oleh sahabat-sahabat mulia yang lainnya. Sebenarnya tidak sulit untuk menerima da'wah beliau tersebut, karena sudah sejak lama beliau dikenal jujur dan berakhlak mulia di tengah-tengah kejahiliyahan masyarakatnya. Tetapi, kemudian muncul penolakan keras dari orang-orang berkedudukan yang lebih mempertahankan ego dirinya. Meski mereka sadar akan kemuliaan akhlak beliau, tak memungkiri bahwa mereka merasakan kemu'jizatan dan keindahan ayat-ayat Al-Qur'an yang diperdengarkan, tetapi mereka tetap memilih untuk menggenggam kejahiliyahannya. Maka ayat-ayat di atas memotret sifat kejahiliyahan mereka tersebut.

Sikap kejahiliyahan mereka mulai dari menentang da'wah beliau, berusaha menjauhkan manusia darinya, menyakiti beliau dan menyiksa para sahabat, serta terus memusuhi Islam dan umatnya, merupakan sikap melampaui batas / keterlaluan (*yathgo*), dan sifat melampaui batas itu muncul disebabkan oleh sikap melihat diri serba cukup (*istaghna*) sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas. Kata *istaghna* adalah bentuk *mubalagoh* yang dapat diartikan sangat berlebihan di dalam melihat diri serba cukup hingga beranggapan ia tidak membutuhkan orang lain, dan orang lainlah yang butuh kepadanya, ia merasa paling hebat, tak butuh nasihat dan pelajaran dari orang lain. Bagi orang yang hatinya tertutup seperti itu, maka hidayah akan sangat sulit untuk masuk.

Abu Jahal yang nama aslinya Amr bin Hisyam adalah pemimpin besar dari kejahiliyahan ini. Meski ia sebagai orang yang sejak mudanya sudah masuk dalam jajaran pembesar Quraisy karena kedewasaan dan kebijaksanaannya sehingga digelari sebagai Abul Hakam (bapak kebijaksanaan) di kalangan mereka, tetapi karena sifat *istaghna* dan *yathgo*-nya sebagai penentang terdepan bagi Islam yang kedudukannya sama seperti fir'aun di umat ini, maka ia lebih tepat digelari sebagai Abu Jahal (bapak kebodohan).

Dengan tanpa meyakini bahwa manusia akan kembali kepada Alloh dan tanpa menyadari bahwa sikap melihat dirinya serba cukup itu sia-sia belaka karena hakikatnya ia tidak memiliki apa-apa tetapi justeru membutuhkan Alloh, ia begitu berani melarang seorang hamba kekasih Alloh, Rosululloh saw ketika shalat. Diriwayatkan dari imam Muslim dan yang lainnya dengan sanadnya dari Abu Hurairoh ra ia berkata, "Abu Jahal berkata, apakah Muhammad menyungkurkan wajahnya di antara kalian?" Mereka menjawab, "Ya". Abu Hurairah berkata, lalu Abu Jahal berkata, "Demi Latta dan Uzza jika benar aku melihatnya shalat seperti itu, niscaya aku akan injak lehernya, dan akan aku sungkurkan wajahnya di

tanah." Lalu ia mendatangi Rosululloh saw yang sedang shalat untuk ia injak lehernya. Abu Hurairah berkata, "Tidak ada yang membuat orang-orang kafir kaget terhadap Abu Jahal kecuali ia mundur terjatuh ke belakang dan menahan dirinya dengan tangannya." Ia ditanya, "Ada apa denganmu?" Ia menjawab, "Sesungguhnya antara aku dan dia ada parit api, sesuatu yang mengerikan dan sayap-sayap." Abu Hurairah berkata, maka Rosululloh saw bersabda. "Kalaulah ia mendekat kepadaku, niscaya para Malaikat akan menyambar anggota badannya satu persatu." Abu Hurairah berkata, dan Alloh menurunkan *"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. Dikarenakan melihat dirinya serba cukup*...sampai akhir surat."[8]

Alloh SWT menjelaskan sikap kejahiliyahannya dengan kata *"Aroaita"* yang berfungsi sebagai *ta'jib min hal* (ungkapan pemberi keheranan karena suatu keadaan). Alloh SWT mengajak Rosululloh saw dan kita sebagai umatnya untuk heran terhadap sikap jahiliyah ini. Seakan-akan Alloh berfirman, *"Bagaimana menurutmu, apakah tidak mengherankan orang tersebut melarang seorang hamba (Muhammad) ketika shalat padahal dia (Muhammad) berpijak kuat di atas petunjuk dan menyuruh kepada takwa? Apakah tidak mengherankan jika Muhammad berada di atas petunjuk, lalu ia melarang juga dari petunjuk tersebut, dan jika ia menyuruh kepada takwa, lalu ia melarang juga dari hal itu? Apakah juga tidak mengherankan, ia mengingkari kebenaran dan berpaling, padahal Alloh melihatnya dan siap untuk memberinya siksaan?"*

Dalam untaian ayat tersebut Alloh SWT menjelaskan perbuatan orang yang menerima Islam yaitu melaksanakan shalat, berpijak kuat di atas petunjuk dan senantiasa menyuruh kepada ketakwaan. Sedangkan perbuatan orang jahiliyah adalah melarang ibadah, melarang berpegang teguh kepada petunjuk termasuk juga dengan mempelajarinya, melarang da'wah umat Islam, serta mengingkari kebenaran dan berpaling.

Ini merupakan isyarat bahwa jika kita mengamalkan Islam, kita akan berhadapan dengan orang-orang jahiliyah yang bersikap seperti itu. Hal ini dapat terjadi di setiap zaman, termasuk di zaman kita saat ini dimana kita bisa menyaksikan umat Islam yang minoritas di wilayah orang-orang kafir, mereka dilarang shalat, shaum, mengenakan jilbab, dilarang mempelajari dan menda'wahkan Islam, serta menindas hak-hak umat Islam lainnya.

Selanjutnya disebutkan kata *"kalla"* yang merupakan penegasan (*ta'kid*) dari sanggahan terhadap sikap seperti itu, agar kita jangan menirunya. Karena menjadi aneh jika ada orang yang menyatakan dirinya muslim tetapi terlibat dalam pelarangan pelaksanaan syariat Islam. Ketahuilah, jika ada orang yang berbuat seperti itu, mulut mereka mengatakan beriman tetapi hati mereka condong kepada kekafiran, mereka itulah orang-orang munafik.

Namun selalu ada balasan bagi angkuhnya kejahiliyahan. Itupun jika mereka tidak berhenti dari kejahiliyahannya, yang berarti sebenarnya mereka masih memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri jika mereka mau berhenti. Bagi orang beriman tak perlu ragu akan adanya balasan tersebut. Dalam kata *"Lanasfa'an"* bahkan digunakan dua huruf *taukid* yaitu *Lam taukid* di awalnya dan *Nun taukid* di akhirnya, yang berfungsi sebagai penguat arti, yang berarti *"sungguh benar-benar akan Kami sungkurkan ubun-ubunnya"*. Digunakan kata ubun-ubun adalah sebagai bentuk penistaan (*taubikh*) karena ia merupakan bagian kepala dan kepala adalah anggota badan paling terhormat bagi seorang manusia.

Selain itu, penggunaan kata ubun-ubun (*nashiyah*) merupakan isyarat ilmiah yang telah dibuktikan melalui sains dewasa ini. Dimana ubun-ubun yang disebut dengan istilah *the Pre-Frontal Cortex* atau *qisyrotud dimag al-amamiyyah* (otak bagian depan) merupakan pusat kontrol dari kepribadian, berfikir, tingkah laku, perencanaan, pengambilan keputusan,

[8] Asy-Syaukani, *Fathul Qodir,* hal.1640

kemauan, pengaturan urusan, penyelasaian masalah dan berbagai fungsi akal yang tinggi lainnya. Dalam ayat lain disebutkan bahwa Alloh lah yang mengendalikannya (QS. Hud : 56). Jika bagian otak ini baik maka orangnya akan baik, dan jika buruk maka akan buruk pula yang berperan besar menimbulkan sikap dusta (*kadzibah*) dan dosa (*khothiah*) sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas, dan juga mengakibatkan timbulnya sikap permusuhan dan kebencian terhadap orang lain yang diantaranya disebabkan oleh minuman keras dan judi sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Maidah : 91. Ini menunjukkan kemu'jizatan ilmiah Al-Qur'an yang fakta-fakta kebenarannya akan terus terungkap.[9]

Tetapi memang sulit dilunakkan jika hati telah menjadi keras membatu. Orang jahiliyah yang satu ini malah semakin berani menentang. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Tirmidzi dan Ath-Thobari dengan sanadnya dari Ibnu Abbas ia berkata : "Rosululloh saw pernah shalat di dekat Maqom Ibrohim lalu Abu Jahal bin Hisyam lewat, lalu ia berkata, "Wahai Muhammad! Bukankah aku telah melarangmu dari hal ini?" – sembari memberikan ancaman- maka Rosululloh saw bersikap tegas dan membentaknya. Lalu ia berkata lagi, "Wahai Muhammad dengan apa engkau mengancamku?" Padahal –demi Alloh- aku ini adalah orang yang paling banyak pengikut di lembah (Mekkah) ini! Maka Alloh menurunkan *"Maka biarkanlah ia memanggil golongannya. Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah."* Ibnu Abbas berkata : "Kalaulah ia memanggil golongannya, niscaya malaikat adzab menyambarnya pada waktu itu juga."[10]

Dan pada akhirnya, disebutkan kembali kata sanggahan "*kalla",* yang berarti sekali-kali jangan berbuat seperti mereka, dan juga berfungsi sebagai tantangan (*tahaddi*) dan pelemahan (*ta'jiz*) yang berarti mereka tidak akan berani melakukan hal itu, dan faktanya memang seperti itu. Setelah itu disebutkan kesimpulan (*fadzlakah*) dari alur kalimat sebelumnya bahwa ketika orang jahiliyah mencegah kita untuk beribadah kepada Alloh, lalu muncul pertanyaan dalam diri kita "Lantas apa yang mesti kita lakukan?" Maka Alloh SWT memberikan pesan-Nya, *"Janganlah menaatinya dan tetaplah bersujud dan mendekatkan diri kepada Alloh."* Kata *"jangan menaatinya"* merupakan bentuk *majaz mursal* yang berarti "janganlah takut dan janganlah gentar sesungguhnya mereka tidak akan membahayakanmu". Kata *tetaplah bersujud* menunjukkan agar kita tetap melaksanakan sholat meskipun mereka melarangnya dan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Alloh. Bahkan makna mendekat dilafazhkan dengan kata *"iqtirob"* yang bermakna bersungguh-sungguh untuk mendekatkan diri kepada-Nya.[11]

Dengan uraian di atas, jelaslah bahwa melalui surat Al-'Alaq ini kita bisa mengambil petunjuk agar kita membangun pondasi keislaman kita dengan belajar karena ia merupakan kata kunci untuk mendapatkan hidayah Alloh dan selanjutnya mampu melaksanakan Islam secara kaffah. Belajar itu baik melalui baca-tulis (*rosmi*), melalui lisan yang kita dengar langsung (*lafzhi*) maupun melalui hasil pemikiran kita (*dzihni*), dengan selalu berpijak kepada nama Alloh agar tetap berada dalam koridor-Nya, bahkan dengan keyakinan bahwa sumber segala ilmu adalah berasal dari Alloh. Sedangkan sikap tidak mau belajar dan merasa diri serba cukup merupakan pangkal kejahiliyahan yang membuat pelakunya sulit mendapatkan hidayah bahkan dengan serta merta melakukan pencegahan terhadap hidayah Islam tersebut. Bagi kita yang menjalani hidayah Islam ini akan mendapatkan rintangan dari orang-orang jahiliyah tersebut, hendaklah kita tetap teguh dan bersungguh-sungguh mendekatkan diri kepada-Nya diiringi keyakinan kuat bahwa Alloh akan memberikan pertolongan.

---

[9] Lihat Dr. Zaghlul An-Najjar, *Tafsir Ayat Kauniyah,* Jilid 4, hal.545-550, Abdud Daim Al-Kaheel, *Mausu'ah Al-kaheel lil I'jazil Ilmi fil Qur'an was Sunnah,* Jilid 4, hal.40-43

[10] Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anil Azhim,* Jilid 8, hal.438-439

[11] Lihat Ath-Thohir Ibnu 'Asyur, *At-Tahrir wat Tanwir*, Juz 30, hal.453